

Protes Perajin Tahu-Tempe Dalam Wacana Media: Sebuah Penelitian Awal Menggunakan Analisis Isi

Kresno Agus Hendarto

Balai Penelitian Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu Mataram NTB

kresnoah@yahoo.com

Abstract

Tofu and tempe have popular among the Indonesia people. Nearly all people have ever consumed them. However with the long draught in the last half century in United States of America, the price of soybean, the raw material of tofu-tempe, has increased significantly. Consequently, the producers of tofu-tempe in Jakarta protested. They stopped the production for 3 days from 25 to 27 July 2012. The relation between media and protest is transactional. On the one hand, the protesting group uses media to disseminate their activities. On the other hand, media needs news to report. The objective of this study is to describe the protest of tofu-tempe producers. Therefore, this study attempts to answer some questions: (i) what is the root caused and what have triggered the protest? (ii) what is the target and what is the objective of the protest?; (iii) who is benefited by the protest?; and (iv) why the producers participated in the protest? Data on the protest by tofu-tempe producers were collected from media and analyzed by content analysis. The results showed that the root caused of the protest were (1) inability of the government to provide self-sufficiency of soybean; and (2) inability of the government to control the supply of soybean at national level; the trigger of the protest was significant increase of soybean price. They have made the producers protested. The objective of the protest was that consumers can understand why the price increased. The targets of the protest were the government; and the people most benefited by the protest were soybean importers.

Keywords: *protest, media, agenda setting, social dilemma theory, qualitative content analysis*

PENDAHULUAN

Hujan yang mulai turun di kawasan *Midwest*, Amerika, tak bisa memadamkan kekhawatiran bahwa kekeringan terburuk dalam setengah abad ini belum akan berakhir. Lebih dari 70% daerah lumbung jagung *Midwest* mengalami kekeringan pekan ini, naik dari 63% sepekan sebelumnya. Para ahli iklim mengatakan hal itu menunjukkan telah terjadi kondisi kekeringan terburuk di Amerika sejak tahun 1956. Dua pertanyaan besar di kawasan jagung Amerika, yakni

seberapa rendah hasil panen tahun ini dan seberapa tinggi harga berbagai komoditas itu masih belum terjawab. Namun, keadaan memburuk dengan tanaman jagung tidak berbuah, dan kedelai, yang ditanam setelah jagung, menghadapi ancaman pada fase pertumbuhannya (Reuters /AP/DI, 2012).

Apa dampaknya bagi Indonesia? Dengan produksi kedelai pada tahun 2010/2011 dan 2011/2012, yang hanya 0.72 juta ton, sedangkan impor untuk tahun tersebut

sebesar 1.90 dan 1.95 juta ton, maka senang tidak senang dampak tersebut akan terasa. Dampak yang mudah dilihat adalah harga kedelai yang terus naik dari harga sekitar Rp 5.500 per kilogram (kg) menjadi Rp 6.500 per kg dan akhirnya melonjak menjadi Rp 8.000 per kg. Kenaikan harga kedelai ini menyebabkan para perajin tahu-tempe mogok produksi terhitung mulai Rabu (25/7) hingga Jumat (27/7), selama 3 hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana protes para perajin tahu-tempe tersebut dilakukan. Dengan menggunakan data dari media, tujuan ini akan dijawab dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (i) apa akar masalah dan apa yang memicu terjadinya protes?; (ii) siapa target dan apa tujuan protes?; (iii) siapa yang diuntungkan dari mogok produksi?; dan (iv) mengapa para perajin berpartisipasi dalam protes?

Penelitian ini menggunakan berita media sebagai sumber data, yang dianalisis menggunakan analisis isi, mengapa? Wright (1985) menuliskan bahwa walaupun kita sering diterpa komunikasi massa, pengalaman personal ini adalah terbatas dan selektif sifatnya. Maksudnya adalah tidak mungkin bagi kita untuk memperhatikan semua media massa (membaca koran, mendengarkan radio, menonton televisi, membuka situs internet). Lebih jauh lagi, karena kita sangat selektif dalam terpaan komunikasi, pengetahuan kita mengenai apa yang sedang disampaikan dibiarkan oleh selera pribadi kita sendiri. Melakukan analisis isi pada media akan memberikan gambaran isi pesan yang sistematis dan objektif tentang protes yang terjadi. Stokes (2006) menyatakan bahwa salah satu

keuntungan analisis isi adalah analisis isi memungkinkan untuk menghasilkan fakta-fakta dan angka-angka yang dapat digunakan sebagai bukti suatu argumen. Adiputra (2008) menuliskan pula beberapa kelebihan dari analisis isi, yaitu: (1) tidak dipakainya manusia sebagai objek penelitian. Analisis isi adalah analisis non-reaktif karena tidak ada orang yang diwawancarai, diminta mengisi kuisioner, ataupun diminta ke laboratorium; (2) berbiaya lebih murah dan sumber data mudah diperoleh. Kelebihan kedua ini tentu saja tergantung pada ruang lingkup dan dimensi yang akan diteliti, namun secara umum analisis isi tidak memerlukan biaya yang terlalu besar; (3) dapat digunakan ketika penelitian survei tidak dapat dilakukan, misalnya penelitian tentang konflik politik, konflik agama dan lain-lain; dan (4) dapat dioperasikan secara kuantitatif dan kualitatif.

Selain itu, Gamson dan Wolfsfeld (1993) menyatakan bahwa gerakan social (ataupun juga aksi kolektif) dan media mempunyai hubungan yang bersifat transaksional antara 2 sistem kompleks, dimana setiap system kompleks tersebut mencoba untuk mencapai tujuan tertentu. Gerakan social membutuhkan media untuk: (1) mobilisasi, dalam hal ini gerakan social memerlukan media untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pesan/ tuntutan ke public; (2) validasi, dalam hal ini gerakan social memerlukan media untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar atau dengan kata lain validasi adalah pengakuan kebenaran dari tujuan gerakan; dan (3) pelebaran ruang lingkup, dalam hal ini gerakan social memerlukan media untuk menarik simpatisan melalui perluasan konflik.

Sedangkan bagi media, mereka melihat gerakan social sebagai potensi sumber berita. Gerakan social menyediakan drama, konflik, dan kesempatan potret yang warna-warni, yang dapat diberitakan.

TEORI AGENDA SETTING DAN SOCIAL DILEMMA

McQuail (1983) menyatakan tentang media/ pers sebagai berikut: *Pertama*, media dapat dilihat sebagai cermin dari kehidupan masyarakat. Sebagai cermin, media diasumsikan sebagai institusi yang mengolah fakta-fakta sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini media dianggap sebagai pengagenda fakta sosial, atau apa yang diberitakan media itulah dokumen-dokumen sosial penting yang terjadi dalam masyarakat. Sebaliknya, apabila ada sejumlah kejadian dilewatkan, kejadian tersebut dianggap sebagai peristiwa normal dan tidak penting untuk dicatat. *Kedua*, media juga dapat dilihat sebagai agen atau kekuatan sosial. Sebagai agen, media diasumsikan sebagai institusi sosial yang berperan dalam pembentukan opini dan sikap masyarakat terhadap suatu hal atau peristiwa.

Ada 2 tingkatan agenda setting, pertama menentukan isu-isu umum yang dianggap penting; dan kedua menentukan bagian atau aspek dari isu-isu tersebut yang dianggap penting (Littlejohn dan Foss, 2009). Jika individu menyadari isu, maka ia baru akan memperhatikan isu tersebut. Vivian (2008) menyatakan sebagai berikut: (1) *media menentukan prioritas*. Orang mempercayai berita dari media untuk mengetahui kejadian-kejadian dan mengurutkan kejadian itu berdasarkan arti pentingnya. Berita utama di halaman 1 koran dianggap

sebagai berita paling signifikan. Agenda seseorang akan terkena pengaruh bukan hanya dari cara suatu berita ditampilkan atau disampaikan, tetapi juga waktu dan ruang yang disediakan untuk berita itu; (2) media mempertahankan isu. Liputan yang terus menerus akan membuat isu menjadi kelihatan penting. Sebuah berita korupsi yang dilakukan seorang anggota partai mungkin akan segera dilupakan, tetapi berita lanjutannya selama sehari-hari, misalnya keterlibatan orang lain yang masih satu partai, akan menimbulkan pandangan bahwa partai tersebut bermasalah.

Ciri-ciri dasar kehidupan kelompok adalah bahwa hasil seorang anggota kerap kali tergantung tidak hanya berasal dari aksinya tetapi juga atas aksi orang lain dalam kelompoknya. Keadaan saling bergantung antara anggota kelompok mendukung secara kuat perilaku menguntungkan satu sama lain (Baron dan Kerr, 2003). Dilema sosial tampak ketika ada konflik kepentingan jangka pendek dan jangka panjang. Dilema sosial adalah situasi dimana keuntungan jangka pendek yang dipilih seorang individu akan memiliki konsekuensi negatif pada kelompok. Komorita dan Park (1995) menyatakan bahwa dilema sosial adalah situasi dimana setiap orang yang terlibat dapat meningkatkan hasil individual mereka dengan bertindak menang sendiri (egois), tetapi jika semua (atau kebanyakan) orang melakukan hal yang sama, hasil akhir yang didapat oleh semua orang akan berkurang. Mereka menyatakan pula bahwa orang-orang dalam situasi seperti ini harus berurusan dengan motif campuran: terdapat alasan untuk bekerja sama (menghindari hasil negatif untuk semua orang), tetapi ada juga alasan

untuk berkompetisi (untuk melakukan hal terbaik bagi diri sendiri). Sebagai contohnya adalah sebuah tim sepak bola. Untuk memperoleh gelar juara, seluruh anggota harus melakukan yang terbaik bagi tim. Di sisi lain, adalah kompetisi murni atau situasi jumlah-nol (*zero-sum*), ketika setiap pemain ingin menjadi “*top scorer*” dimana keuntungan bagi seseorang adalah kerugian bagi pihak lain.

Mengapa dilema sosial penting untuk dipelajari? Baron dan Kerr (2003) menyatakan bahwa pentingnya dilema sosial adalah; (1) karena dilema sosial berhubungan dengan pernyataan dasar tentang kehidupan sosial: apakah orang selalu akan mengikuti keuntungan mereka sendiri? Jika jawabannya “ya”, apakah akan berdampak buruk pada kelompok? Dikondisi seperti apa orang akan mengorbankan kepentingan dirinya untuk sesuatu yang biasa?; (2) alasan mempelajari dilema sosial adalah karena hal ini adalah sesuatu yang terasa biasa namun memiliki konsekuensi yang penting.

METODE

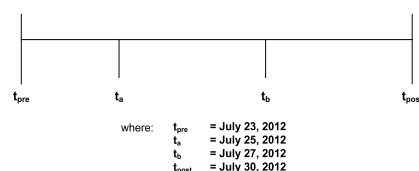
Populasi dan Sampel

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media dalam arti sempit, yaitu media cetak. Populasi dari penelitian ini adalah semua berita yang ada di harian *Kompas*. Digunakannya harian *Kompas* dikarenakan hal-hal sebagai berikut: (1) Harian *Kompas* merupakan harian berskala nasional; (2) Harian *Kompas* merupakan harian dengan oplah terbesar di Indonesia; (3) Harian *Kompas* merupakan harian yang *independent* (tidak condong ke kiri atau ke kanan) serta tidak berpihak (baik ke pemerintah maupun pihak lain di luar pemerintah); dan (4) Harian *Kompas*

mempunyai *coverage* (cakupan) se-Indonesia, cakupan ini meliputi isi berita maupun distribusinya. Hal ini bisa dilihat dari adanya sistem pencetakan jarak jauh, adanya *Kompas update*, serta adanya website www.Kompas.com.

Sedangkan jangkauan penelitiannya adalah isi berita di harian *Kompas* yang memenuhi kriteria: (1) Berita tersebut memuat item pemberitaan “*temped an tahu*”; dan (2) Berita tersebut dimuat di harian *Kompas* sejak tanggal dimulai hingga diakhirinya observasi. Observasi dilakukan sejak 23 Juli 2003 hingga 29 Juli 2012.

Atau selama 7 hari (Lampiran 1).



Gambar 1. Waktu Pengumpulan Data

Sampel merupakan masalah yang krusial dalam semua bentuk penelitian yang menggunakan analisis isi (Sumser, 2001). Jika kita ingin membahas tentang peran yang lemah dari perempuan dalam film, kita tidak dapat hanya mengambil sampel film-film dimana perempuan memiliki peran yang lemah saja. Namun, kita harus memilih sampel dari populasi film yang merepresentasikan semua film yang akan kita bahas. Pemilihan sampel pada penelitian ini digunakan metode *saturation sampling*. *Saturation sampling* didefinisikan sebagai perolehan semua unsur sampel dalam suatu populasi tertentu yang mempunyai karakteristik yang diinginkan peneliti (Black dan Champion 1976).

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah kuantifikasi dari definisi nominal atau definisi yang berasal dari kamus (Black and Champion, 1976). Kerlinger (2006) menuliskan bahwa definisi operasional adalah memberikan makna pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan "operasi" atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukurnya. Sementara itu, Kuncoro (2003) menuliskan bahwa definisi operasional adalah prosedur yang harus diikuti oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel. Dalam penelitian ini, definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

- a) Protes diartikan sebagai komplain yang keras untuk menunjukkan ketidaksetujuan atau kemarahan tentang sesuatu yang dianggap salah atau tidak adil.
- b) Mogok produksi adalah tidak mau bekerja (berbuat) sebagaimana biasanya. Dalam hal perajin tahu-tempe, mereka tidak membuat tahu-tempe seperti biasanya.
- c) Tempe makanan untuk lauk nasi, dibuat dari kedelai dan bahan lain yang diberi ragi; tahu makanan dari kedelai putih yg digiling halus-halus, direbus, dan dicetak.
- d) Pemicu adalah even yang dapat menyebabkan mogok produksi terjadi, namun tidak cukup kuat untuk menjelaskan mengapa mogok produksi terjadi.
- e) Akar masalah adalah inti dari mengapa suatu mogok produksi terjadi, akar masalah ini diperlukan untuk menghentikan mogok produksi secara permanen.
- f) Keuntungan adalah mendapat selisih positif dari apa yang dikeluarkan

(biaya) dengan apa yang diperoleh (pendapatan).

- g) Partisipasi adalah secara sadar turut serta dalam suatu kegiatan. Dalam hal ini kegiatan yang diikuti adalah protes berupa mogok produksi.

Analisi Data

Berelson (1952) menuliskan bahwa dalam penelitian analisis isi, validitas bukan merupakan permasalahan yang besar. Dengan pendefinisian operasional yang hati-hati serta pemilihan indikator yang baik dan benar, maka *coding sheet* diasumsikan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, pengukuran validitas cukup dengan menggunakan *face validity*. Sedangkan pengujian reliabilitas pada studi ini dilakukan dengan metode *inter coder reliability*. Pengujian ini dilakukan guna menjamin objektivitas data yang akan dianalisis dan juga keterandalan dalam teknik analisis yang digunakan. Sedangkan Kassarjian (1977) menuliskan bahwa uji validitas dalam analisis isi cukup menggunakan *content validity* atau *face validity*. Neuman (2000) menuliskan bahwa *face validity* adalah judgment yang dilakukan oleh komunitas ilmuwan yang menyatakan bahwa indikator tersebut memang benar mengukur sebuah konstruk. Pengujian reliabilitas pada studi ini dilakukan dengan metode *inter coder reliability*. Pengujian ini dilakukan guna menjamin objektivitas data yang akan dianalisis dan juga keterandalan dalam teknik analisis surat kabar yang diteliti. Pada studi ini reliabilitas diuji menggunakan nilai *coeficient of realibility* yang diajukan oleh Holsti (1963).

$$R = \frac{2(C_{1,2})}{C_1 + C_2}$$

dimana: $C_{1,2}$ = Jumlah katagori hasil assignment yang disetujui (dianggap sama) oleh semua koder; C_1, C_2 = Jumlah seluruh katagori yang digunakan oleh semua koder. Analisis isi kualitatif dilakukan setelah pengujian validitas dan reliabilitas. Analisis dilakukan dengan cara mengkontekstualisasi data berita. Kontekstualisasi ini dilakukan dengan melakukan koding terhadap konsensus dan perbedaan yang ada diantara berita serta menampilkan cuplikan pemberitaan untuk memperkuat argumentasi.

HASIL

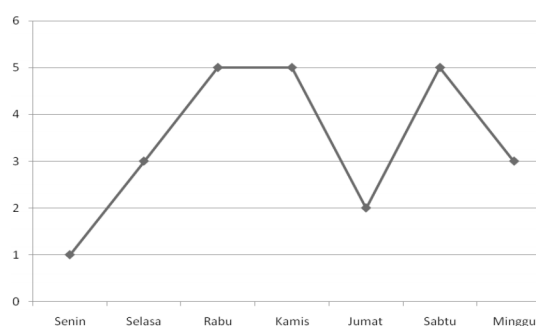
Pembuatan koding *sheet* dikonsultasikan pada peneliti dari Pusat Kajian Budaya dan Media Populer. Tujuan dari konsultasi ini adalah melakukan pengujian validitas isi pada koding *sheet*. Yang kami lakukan adalah menyampaikan koding *sheet* dan sebuah surat yang menjelaskan tujuan penelitian. Kemudian kami mendapat *feed back* dan komentar kualitatif dari ahli yang berasal dari Pusat Kajian Budaya dan Media Populer. *Feed back* dan komentar kualitatif ini kemudian kami jadikan dasar dalam memperbaiki beberapa definisi operasional dan indicator agar sesuai dengan apa yang digunakan oleh ahli (Lampiran 2). Setelah itu, dengan bantuan peneliti dari Universitas Charles Sturt dan ISS, dilakukan uji reliabilitas pada koding *sheet*.

Terdapat perbedaan dalam menentukan nilai batas penerimaan koefisien reliabilitas. Krippendorff (2004) menyatakan bahwa

batas bawah penerimaan koefisien reliabilitas adalah 0.8; Scott dalam Hasrullah (2001) menuliskan di atas 0.75; sedangkan Berelson (1952) menyatakan bahwa nilai koefisien ini terletak antara 0.79 sampai dengan 0.96. Penghitungan reliabilitas menunjukkan nilai = 0.89 atau berada di atas nilai yang dinyatakan oleh Krippendorff dan Scott, dan berada diantara nilai yang disarankan Barelson (Lampiran 3).

Gambaran Umum Berita

Dari hasil pengumpulan data, diperoleh sebanyak 24 berita yang mengandung kata "tempe dan tahu". Berita pertama diberitakan harian *KOMPAS* pada tanggal 23/7/2012. Setelah itu, berita tentang mogok produksi Perajin tahu-tempe diberitakan setiap hari. Bila dilihat dari format beritanya, mayoritas adalah straight news (19 buah), tajuk rencana (1 buah), kolom pojok (1 buah), dan karikatur (3 buah). Sebaran berita mogok produksi tahu-tempe di harian *Kompas* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sebaran Berita Protes Perajin Tahu Tempe

Gambar 2 menunjukkan bahwa berita tentang protes, pemogokan produksi, oleh perajin tahu-tempe memiliki kecenderungan meningkat pada hari menjelang

pemogokan. Demikian pula halnya setelah pemogokan berakhir, terjadi peningkatan. Satu hal yang menarik adalah selama 4 hari berturut-turut mogok produksi perajin tahu-tempe diletakkan di halaman 1 harian *Kompas*. Hal ini menunjukkan bukti bahwa antara media dan gerakan sosial memiliki hubungan yang transaksional. Kelompok yang melakukan mogok produksi dapat menjadi sumber pemberitaan, disisi lain kelompok tersebut dapat menyebarluaskan apa yang mereka lakukan ke masyarakat. Ada 18 KOPTI (Koperasi Perajin Tahu Tempe Indonesia) yang tersebar di Indonesia. Ke-18 KOPTI ini merupakan konsumen kedelai yang signifikan karena membawahi 83.545 rumah produksi di 18 propinsi (Aceh, Sumatra Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Lampung, Bengkulu, Bangka Belitung, Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat). Dalam beritanya, *Kompas* melakukan wawancara terhadap pengurus KOPTI dan juga para perajin tahu-tempe. Kebanyakan wawancara pada perajin tahu-tempe dilakukan di daerah Jawa, seperti Jakarta, Solo, Tegal, Madiun, Tangerang, Magelang, Salatiga, Purwakarta, Sukoharjo, dan Tangerang Selatan. Hanya ada satu wawancara yang dilakukan di luar Jawa, yaitu Balikpapan.

Apa akar masalah dan apa yang memicu terjadinya protes?

Sejak awal, perspektif perilaku sosial telah memberi kontribusi yang sangat baik, dengan menyatakan bahwa akar dari semua konflik, kekerasan, gerakan sosial, dan protes adalah ketidakpuasan. Bentuk ketidakpuasan itu bisa terhadap norma-

norma yang sedang berlaku, struktur sosial yang tidak adil, sistem politik yang menindas, ekonomi yang eksploitatif, diskriminasi kelompok dan identitas tertentu, dan yang keseluruhannya bisa pula dilihat dari kaca mata ideologi dan perspektif yang berbeda-beda (Manalu, 2009).

Dari hasil analisis diperoleh gambaran bahwa protes ini merupakan keputusan yang disepakati pada rapat tanggal 18 Juli 2012 yang dihadiri semua pengurus KOPTI di 5 wilayah Jakarta. Ajakan protes ini tertuang dalam surat pemberitahuan Nomor 29/org/VII/12 yang dikeluarkan Puskopti DKI Jakarta dan sekitarnya. Semua resiko selama mogok produksi juga telah diperhitungkan. Oleh karenanya pengurus meminta loyalitas perajin tahu-tempe untuk mentaati apa yang telah diputuskan. Selain itu, para pengurus akan mengawasi semua anggotanya. Pengurus juga mengakui bahwa telah ada sosialisasi yang cukup dalam rencana aksi ini.

Akar masalah adalah inti dari mengapa protes terjadi, akar masalah ini diperlukan untuk dapat menghentikan protes secara permanen. Dari hasil analisis, ada 2 akar masalah, yaitu: (1) belum mampunya pemerintah melakukan swa sembada kedelai sehingga pemerintah hampir tidak punya tangan untuk mengendalikan harga (sisi makro); dan (2) ketidakmampuan pemerintah mengendalikan persediaan kedelai di tingkat nasional (sisi mikro) (*Kompas*, 25/7). Mengapa? Hal ini sedikit banyak karena peran bulog yang dibatasi. Ia hanya diperbolehkan mengurus beras, tidak 9 bahan pokok seperti dulu.

Kenaikan harga kedelai yang secara drastis

dalam waktu yang relatif singkat atau lompatan harga kedelai ini merupakan pemicu dari protes yang terjadi. Aprilia (2012) menuliskan bahwa sejak tak lagi dipegang Bulog (Badan Urusan Logistik), saat ini hanya ada beberapa importir kedelai yang menguasai pasar. Para pemain utama yang kerap disebut “empat naga” itu adalah: PT Gerbang Cahaya Utama; PT Cargill Indonesia; PT Alam Agri Perkasa; dan PT Citra Bhakti Mulia.

Apa kunci sukses Bulog, dahulu, sehingga bisa menstabilkan harga? Gafar (2012a) menyatakan bahwa ada 3 faktor kunci, yaitu: (1) modal dasar; (2) modal pendukung; dan (3) modal pelengkap. Modal dasar pertama dan utama adalah dipercaya. Saat itu bulog dipercaya oleh pemerintah dan masyarakat karena dapat menyelesaikan masalah dengan cepat sesuai tuntutan pada masa itu. Modal dasar kedua adalah dibutuhkan. Ia dibutuhkan untuk menyelesaikan berbagai masalah pangan yang pasarnya belum tumbuh baik atau dikuasai kekuatan pasar tertentu, perdagangan antar tempat belum lancar, dan perbedaan harga antar musim masih terlalu lebar. Modal dasar ketiga adalah cara kerjanya “mrantasi”, yaitu menyelesaikan masalah dengan baik dan tuntas. Bulog mendukung penuh kebijakan pemerintah dan pemerintah pun konsekuen mengganti biaya yang diperlukan sesuai ketentuan dan prosedur yang berlaku. Kemudian, modal pendukung adalah adanya pembiayaan yang cukup, sumber daya manusia yang mempunyai (kompeten), dan dukungan politik penuh dari pemerintah. Sedangkan, modal pelengkap adalah adanya perangkat lunak dan perangkat keras yang memadai. Dalam hal ini perangkat lunak adalah struktur organisasi

yang fleksibel dan gaya kepemimpinan yang ngayomi dan ngayemi. Ngayomi berarti pimpinan memberikan perlindungan kepada bawahan yang menjalankan tugas sesuai aturan, sedangkan ngayemi karena kesejahteraannya diperhatikan. Di sisi lain, perangkat keras adalah adanya jaringan kantor dan gudang yang tersebar di seluruh Indonesia dengan kapasitas 3.5 juta ton.

Maryoto (2012) menuliskan bahwa *pada zaman Orde Baru sebenarnya sudah ada sistem bagi perajin tahu dan tempe untuk mendapatkan kedelai. Petani kedelai di dalam negeri juga mendapat insentif yang memadai. Ada koperasi yang kuat dan ada Bulog yang menjadi penyangga pasokan kedelai. Gejolak harga relatif jarang terjadi. Sistem yang sudah dibuat pada masa itu kini hilang. Ketidakpercayaan terhadap koperasi dan peran Bulog menjadi sumber sistem itu rusak dari dalam. Sangat wajar apabila banyak pihak menuntut pembubaran sistem itu karena kadang digunakan untuk keperluan di luar urusan perdagangan kedelai. Ketika kita akan mengembalikan sistem ini, hal yang terjadi adalah keraguan untuk mengembalikan sistem itu. Kita ragu karena persoalan transparansi belum bisa dijalankan sepenuhnya.*

Siapa target dan apa tujuan dari protes?

Gene Sharp dalam Lofland (2003) membagi protes dalam 4 tingkatan berdasarkan tingkat keseriusannya, yaitu: (1) protes simbolik atau protes santun, yaitu cara-cara teratur, tidak merusak, dan kurang begitu atraktif yang dilakukan secara kolektif untuk mengungkapkan keluhan; (2) anti Kerja Sama, yaitu penolakan untuk meneruskan

tatanan sosial yang ada; (3) intervensi, yaitu penghancuran pola-pola, kebijakan, dan hubungan perilaku serta lembaga yang dianggap sebagai penghambat; dan (4) Lembaga Alternatif, merupakan bentuk protes yang tertinggi. Jika aksi ini dapat menggantikan loyalitas masyarakat, maka aksi telah mencapai jenis protes yang paling serius dan paling penting. Aksi ini mampu memicu perubahan yang sangat besar-bahkan revolusi-yang tidak mungkin dapat dipicu oleh ketiga jenis protes sebelumnya.

Dari pembagian bentuk protes tersebut, maka apa yang dilakukan oleh perajin tahu-tempe ini termasuk dalam anti kerja sama. Bentuk aksi yang dapat dilakukan dalam anti kerja sama ini adalah pemogokan, pengembosan, dan boikot. Dalam boikot, berdasarkan tujuannya, Hoffman dan Muller (2009) membedakan menjadi: instrumental dan ekspresif. Boikot instrumental adalah boikot yang bertujuan untuk memaksa target boikot untuk mengubah kebijakannya atau perilakunya. Sedangkan boikot ekspresif adalah boikot yang lebih merupakan bentuk umum dari sebuah protes kepada target boikot. Perbedaan antara boikot instrumental dan boikot ekspresif dapat dilihat dari tujuannya. Tujuan dalam boikot instrumental dinyatakan dengan jelas dan terukur sedangkan pada boikot ekspresif adalah kebalikannya, tidak jelas, tidak terukur dan hanya merupakan pelampiasan kemarahan atau frustrasi kepada target boikot.

Dari data yang dikumpulkan, dapat dikatakan bahwa target protes adalah pemerintah dan tujuan protes adalah instrumental (analog dengan boikot di atas). Dari hasil analisis isi,

beberapa tujuan dari protes tersebut, yaitu: (1) Pemerintah mengambil alih tata niaga kedelai (*Kompas* 23/7); (2) Menghapus bea masuk impor kedelai (*Kompas* 23/7); (3) Sosialisasi pada masyarakat bahwa harga kedelai naik sehingga dapat mengerti kalau harga jual juga naik (*Kompas* 24/7); (4) Memberikan subsidi harga kedelai kepada perajin tahu-tempe (*Kompas* 24/7); dan (5) Agar pemerintah bias melihat penderitaan perajin tahu-tempe menyusul kenaikan harga komoditas kedelai (*Kompas* 25/7).

Siapa yang diuntungkan dari protes?

Gafar (2012b) menyatakan bahwa pada masa pemerintahan orde baru, sekitar tahun 1978, Soedarsono Hadisapoetro, Menteri Pertanian saat itu, membuat kebijakan rasio perbandingan harga antara gabah: jagung: kedelai = 1: 1: 2.5. Apa artinya? Bila harga gabah adalah Rp 1.000, maka harga jagung Rp 1.000, dan harga kedelai Rp 2.500. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan insentif bagi petani kedelai agar mereka tetap bersedia untuk menanam kedelai. Bagaimana harga saat ini? Dengan pengenaan bea masuk yang berlaku dari tahun 2000 sampai sekarang (5%), ternyata rasionya selalu di bawah 1.3, bahkan pada tahun 2006 mendekati 1 dan tahun 2007 dibawah 1. Artinya, harga kedelai lebih murah dibandingkan harga beras. Dengan kata lain, adanya protes, yang diikuti dengan reaksi pemerintah, tidak menyebabkan petani petani diuntungkan.

Bagaimana dengan konsumen tahu-tempe? Untuk mensiasati harga kedelai yang melompat tinggi, sebelum protes dilakukan, beberapa perajin melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) *menggunakan kedelai yang mempunyai kualitas lebih rendah*; dan (2)

mengurangi besar potongan dari tahu dan tempe. Setelah protes berakhir, perajin tahu-tempe memiliki rencana untuk menaikkan harga antara Rp 1.000 s/d 2.000 "Sebagai contoh, potongan tempe yang biasanya dijual Rp 3.000 akan dijual dengan harga Rp 4.000 per potong, sedangkan potongan tempe dengan harga Rp 6.000 per potong akan dijual Rp 8.000", (Ketua Pusat Koperasi Tempe dan Tahu DKI Jakarta). Dengan kata lain, sama seperti petani, konsumen juga tidak diuntungkan.

Keputusan pemerintah dalam Rapat Koordinasi Pangan yang dipimpin Menteri Koordinator Perekonomian, Hatta Rajasa, mengambil keputusan: (1) *Pemerintah memfasilitasi impor kedelai; dan (2) Membebaskan bea masuk komoditas itu hingga akhir tahun (Kompas, 26/7). Dari hasil keputusan tersebut, yang terlihat instans, dapat dikatakan bahwa yang diuntungkan dengan adanya protes adalah perajin tahu dan tempe (baik yang berpartisipasi dalam protes maupun tidak). Keuntungan ini berupa penurunan harga kedelai paling tidak 5%; seperti yang dinyatakan dalam berita, "Dengan kebijakan itu, menurut Hatta, diharapkan harga kedelai dapat turun, sedikitnya sama dengan persentase pengurangan bea masuk 5 persen" (Kompas, 26/7).*

Namun demikian, yang lebih diuntungkan lagi adalah para importir yang sekarang menguasai tata niaga impor kedelai. Dengan kata lain, perajin tahu-tempe merupakan pihak yang diuntungkan dari adanya kebijakan ini, namun lebih untung lagi adalah para importir kedelai. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sekretaris Jenderal Himpunan Perajin Tahu Tempe

Indonesia sebagai berikut: *"Pemerintah tidak paham dengan persoalan. Paket kebijakan pemerintah tidak akan bisa menyentuh persoalan yang melingkupi tata niaga kedelai yang pada praktiknya hanya dikuasai segelintir orang," (Kompas, 27/7). Pernyataan dari Ketua Pengawas Gabungan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia juga memperkuat hal ini, "Penghapusan bea masuk sebesar lima persen itu cuma menguntungkan importir, dan tidak akan mengubah keadaan. Kami tetap menuntut pemerintah mengembalikan tata niaga kedelai ke Bulog,"; " Gabkopti, mewakili para perajin tempe dan tahu di 18 provinsi, menyatakan tidak puas dengan keputusan ini. Pemerintah hanya peduli kepada para importir, dan bukan kepada perajin dan petani kecil," (Kompas, 27/7).*

Mengapa para perajin bersedia terlibat (berpartisipasi) dalam protes?

Tidak semua perajin tahu tempe berpartisipasi dalam protes. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan sebagai berikut: *"Razia pedagang tempe di sejumlah pasar merupakan eksek dari kekalutan para perajin tempe dan tahu. Langkah ini tidak bisa dibenarkan, tetapi juga tidak bisa dilihat hanya dari sisi hilir. Pemerintah berkewajiban segera mengambil kontrol harga kedelai. Pendapat ini disampaikan sosiolog Imam Prasodjo, Kompas (26/7). Demikian pula pernyataan yang ditulis: "Tidak ada yang berani jual tempe. Semua pedagang tempe dan tahu libur. Mereka di-sweeping jika tetap jual, seperti tadi malam. Keributan terjadi di sini," tutur Adin (21), penjaga toko di Pasar Bata Putih, Jaksel. Demikian pula yang dituliskan Kompas (27/07): Kasubbag Humas Polres Metro Jaktim Komisaris*

Didik Haryadi mengatakan, Primkopti sebaiknya menerapkan sanksi internal terhadap anggota yang melanggar kesepakatan mogok produksi. "Bukannya merazia pasar dan menyita komoditas dari perajin atau pedagang." Ia mengatakan pula, dari pemberitaan diketahui razia oleh Primkopti Jaktim terhadap pedagang tempe-tahu di Pasar Kramat Jati, Ciracas, Rawamangun, Klender, dan Pulogadung. Dari pedagang didapat sekitar 2 ton tempe dan tahu yang kemudian dibuang dan atau dihancurkan. Ia juga mengimbau pedagang yang merasa dirugikan dan ingin memperkarakan razia agar melapor. Perazia bisa diancam pidana perbuatan tidak menyenangkan. "Bisa juga dianggap melakukan pencurian dengan kekerasan sebab mengambil milik orang secara paksa," katanya.

Dilema sosial adalah situasi dimana setiap orang yang terlibat dapat meningkatkan hasil individual mereka dengan bertindak egois, tetapi jika semua orang melakukan hal yang sama, hasil akhir yang didapat oleh semua orang akan berkurang (Komorita dan Parks, 1994). Dalam kasus protes perajin tahu tempe, mereka yang bertindak egois akan tetap memproduksi untuk mendapat keuntungan (tidak ada saingan). Sedangkan mereka yang berpartisipasi mempunyai pemikiran untuk menghindari hasil negatif bagi semua perajin tahu tempe, termasuk dirinya. Dengan kata lain, mereka yang berpartisipasi dalam protes memilih insentif kolektif dibanding insentif selektif. Insentif kolektif berhubungan dengan pencapaian tujuan kolektif. Sifatnya inklusif-yaitu begitu tujuan yang dimaksudkan terealisasi, maka setiap orang mendapat kan keuntungan, termasuk orang-orang

yang tidak pernah memberikan kontribusi (pendompleng/ free reader). Sebaliknya, insentif selektif hanya memengaruhi orang-orang yang berpartisipasi dalam suatu aksi kolektif.

Ilustrasi klasik dari situasi dilema sosial dikenal dengan nama *prisoner's dilemma*/ dilema tersangka dan *tragedy of commons*/ tragedi milik bersama (Baron dan Byrne, 2005: 189; Baron dan Kerr, 2003: 140; Myers, 2008: 469-470). Dawes (1980) menyatakan bahwa dilema tersangka adalah kiasan yang sering digunakan dalam penelitian psikologi, sosiologi, dan ekonomi untuk memodelkan situasi konflik sosial antara 2 individu. Ke 2 individu tersebut dapat memilih baik untuk bekerja sama atau berkompetisi. Ada imbalan yang berbeda dari pilihan mereka. Jika keduanya bekerja sama, mereka akan memperoleh imbalan yang besar. Sebaliknya, jika keduanya berkompetisi, setiap individu akan memperoleh imbalan yang jauh lebih kecil, atau kehilangan yang berarti. Yang juga menarik adalah bila salah satu dari individu tersebut memilih bekerja sama dan individu lain memilih berkompetisi. Dalam kejadian ini, individu yang memilih berkompetisi akan memperoleh hasil yang lebih besar dibanding individu yang memilih bekerja sama. Penjelasan ini dapat diilustrasikan sebagaimana Gambar 3.

		Tersangka B	
		Mengaku	Tidak Mengaku
Tersangka A	Mengaku	5 tahun / 5 tahun	10 tahun / 0 tahun
	Tidak Mengaku	10 tahun / 0 tahun	1 tahun / 1 tahun

Sumber: Myers (2008)

Gambar 3. Dilema Tersangka

Dengan ilustrasi di Indonesia, Gambar 3 dapat dicontohkan sebagai berikut:

Pada suatu hari ditangkap 2 orang tersangka korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Misalkan namanya adalah A dan B. Pimpinan KPK meyakini bahwa mereka berdua bersalah, namun tidak cukup bukti untuk menuntut mereka. Kemudian salah satu pimpinan KPK mengajukan insentif bagi kedua tersangka tersebut. Mereka diperiksa di ruangan terpisah, dengan diberi pernyataan sebagai berikut:

- Jika tersangka A mengaku dan tersangka B tidak, maka KPK akan memberi imunitas pada tersangka A, dan akan menuntut tersangka B dengan tuntutan maksimum, yaitu 10 tahun (dan demikian pula sebaliknya jika B mengaku dan A tidak). Imunitas disini diartikan sebagai *whistle blower*, yang karena jasanya dalam mengungkapkan suatu tindak pidana dapat dibebaskan dari tuntutan.
- Jika keduanya mengaku, maka keduanya akan memperoleh tuntutan yang menengah (masing-masing 5 tahun).
- Jika tidak ada yang mengaku, maka keduanya akan dituntut dengan hukuman minimal (masing-masing 1 tahun).

Gambar 2 menunjukkan pula bahwa selain imbalan/ insentif, nilai-nilai personal dan komunikasi juga turut mempengaruhi. McClintock dan Liebrand (1988) menyatakan bahwa ada 3 nilai atau strategi untuk berinteraksi dengan orang lain, yaitu: (1) kooperatif (orang yang mau bekerja sama) ingin memaksimalkan imbalan bersama bagi dirinya dan partnernya; (2) competitor berorientasi lebih memaksimalkan keuntungannya sendiri

di atas partnernya; dan (3) individualis berorientasi ingin memaksimalkan perolehannya sendiri, tanpa peduli apakah partnernya untung atau rugi. Pada protes yang dilakukan perajin tahu tempe, sponsor protes telah melakukan komunikasi/ sosialisai sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari (*Kompas* 23/7): “*Kuncoro, seorang perajin di Semanan, menyatakan sudah siap mogok kerja.*” *Keputusan para pengurus koperasi adalah cermin sikap para perajin tempe dan tahu di sini. Semuanya sudah lewat proses sosialisasi yang cukup. Saya dan lima saudara saya yang masing-masing memiliki rumah produksi sendiri sudah siap mogok kerja tiga hari,*” kata Kuncoro (61) di rumahnya, di Jalan Windu Gutomo, Semanan.”

Dari apa yang telah dituliskan di atas, pelajaran yang paling berharga dari teori *social dilemma* adalah bahwa ketika individu berurusan dengan orang lain secara berulang, sehingga mereka dapat saling membalas dendam atau saling menghargai, kerjasama akan lebih menguntungkan daripada terus menerus berusaha mengambil keuntungan dari pihak lain (Velasquez 2006). Hal inilah yang menyebabkan kebanyakan perajin tahu tempe berpartisipasi dalam protes.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis terlihat bahwa perajin tahu-tempe menyampaikan protes selama 3 hari kepada pemerintah. Protes ini dapat digolongkan sebagai anti kerjasama, menurut definisi dari Gene Sharp. Ketika protes ini terekspose ke media, reaksi pemetintah adalah menghilangkan bea masuk impor kedelai dan membebaskan setiap badan usaha untuk mengimpor

kedelai langsung dari produsen.

Sebagai sebuah reaksi atas apa yang terjadi, kebijakan yang dianggap sebagai solusi yang instans, hanya akan efektif dalam beberapa saat. Perlu adanya langkah-langkah lanjutan yang harus dilakukan. Diantaranya adalah:

1. Melakukan analisis stakeholder terhadap produksi tahu-tempe. Secara kasar, stakeholder dari produksi tahu-tempe, yang tertangkap dari analisis ini, adalah: eksportir (di luar negeri), importir (di dalam negeri), Bulog, pengurus koperasi tahu-tempe, rumah produksi, perajin tahu-tempe, pedagang tahu-tempe, dan konsumen.
2. Mencari tahu apa *interest* (kepentingan) dan *influence* (pengaruh) dari masing-masing stakeholder. Hal ini perlu dilakukan agar pemerintah dapat memberikan perhatian yang seimbang diantara stakeholder. Dari hasil analisis terlihat bahwa reaksi pemerintah belum menyentuh pada semua stakeholder.
3. Merevitalisasi kembali peran Bulog sebagai badan penyangga.
4. Importir kedelai diwajibkan untuk membantu petani. Dasarnya adalah Undang-undang Perseroan Terbatas No 40 tahun 2007, pasal 74. Bantuan ini berupa pembelian seluruh produk kedelai petani, sebelum mereka mengimpor kedelai dari Amerika.
5. Meskipun berasal dari Negara sub tropis yang curah hujan, intensitas cahaya matahari, dan temperature udaranya berbeda, dengan teknologi dan perlakuan tertentu, tanaman kedelai juga bias dikembangkan di Indonesia. Beberapa lokasi telah membuktikan hal tersebut (misalnya: Grobogan, Wonogiri, Banyumas). Sehingga pemerintah perlu

menentukan daerah mana yang sesuai bagi petani untuk ditanami kedelai. Tidak kalah pentingnya adalah menggunakan kembali rasio yang telah diberlakukan di jaman Orde Baru, 1:1:2.5. Hal ini disebabkan karena bagi petani, yang penting adalah *gathuk*, *mathuk*, *cucuk* (cocok, sesuai, menguntungkan) (UTI/WHO/SON, 2012).

Protes yang dilakukan oleh perajin tahu-tempe merupakan perilaku kolektif. Teori perilaku kolektif yang paling komprehensif adalah yang dikemukakan oleh Smelser (Coleman, 2010). Teori ini memiliki landasan yang berasal dari teori ekonomi: tahap-tahap perkembangan fenomena perilaku kolektif dianggap menyumbang "nilai tambah", menghasilkan sebuah produk akhir, yaitu perilaku kolektif. Klandermans (1997) menuliskan bahwa dalam teori ini, Smelser menyebutkan adanya 6 tahap spesifik yang harus berkombinasi menurut pola tertentu, logika nilai tambah (*value-added logic*), untuk menghasilkan suatu aksi kolektif. Smelser (1962) menuliskan bahwa tahapan tersebut adalah: (1) kondusivitas struktural (*structural conductiveness*); yaitu karakteristik-karakteristik tata letak tempat aksi sosial berlangsung yang mendukung jenis perilaku kolektif tertentu, tetapi tidak mendukung jenis perilaku kolektif lain. Sebagian dari faktor ini merupakan kekuatan alam yang berada di luar kekuasaan manusia; namun sebagian merupakan faktor yang terkait dengan ada-tidaknya pengaturan melalui institusi sosial. Sunarto (2004) mencontohkan apabila dana nasabah bank tidak dilindungi hukum, misalnya, para nasabah akan lebih mudah terpicu untuk beramai-ramai menarik dananya manakala

kepercayaan terhadap banknya memudar; (2) ketegangan struktural (*structural strain*), mengacu pada 'sesuatu yang salah dalam lingkungan masyarakat'. Ia menekankan bahwa bentuk ketegangan apa pun bisa menjadi determinan bagi perilaku kolektif apa pun; (3) perkembangan dan penyebaran keyakinan yang tergeneralisasi (*growth and spread of generalized belief*), keyakinan yang tergeneralisasi mengidentifikasi sumber ketegangan, mengatribusikan karakteristik-karakteristik sumber ketegangan itu, kemudian sedapat mungkin dan setepat mungkin menentukan respon-respon tertentu terhadap ketegangan itu; (4) faktor-faktor pencetus (*precipitating factors*); (5) mobilisasi peserta untuk melakukan aksi (*mobilization of the movement for action*), sebagai kondisi yang diperlukan untuk membawa kelompok yang terkena pengaruh ke dalam aksi. Perilaku kolektif terwujud manakala khalayak dimobilisasi oleh pimpinannya untuk bertindak, baik untuk bergerak menjauhi suatu situasi berbahaya ataupun untuk mendekati orang atau sesuatu yang mereka anggap sebagai sasaran tindakan. Dalam tahap ini perilaku pemimpin dan kelompok memegang peranan penting; dan (6) berlakunya kontrol sosial (*the operation of social control*), yaitu proses-proses yang berjalan baik di semua tahap untuk mengurungkan dan mengendalikan perilaku kolektif sebelum dan sesudah hal itu terjadi.

Dari beberapa hal tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa meskipun kelompok rujukan (koperasi tahu-tempe) mempengaruhi keputusan terlibat protes/tidak terlibat protes seseorang, orang tersebut akan melakukan perhitungan

yang rasional sebelum benar-benar melakukannya. Tetapi ketika situasinya melibatkan aksi kolektif, dinamisasi motivasinya menjadi lebih kompleks.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan protes para perajin tahu-tempe dari wacana media. Salah satu alasan penggunaan data dari media adalah dikarenakan adanya hubungan transaksional antara media dan protes. Hasil analisis menunjukkan bahwa target protes adalah negara. Akar permasalahan protes adalah: (1) belum mampunya pemerintah melakukan swa sembeda kedelai; dan (2) ketidakmampuan pemerintah mengendalikan persediaan kedelai di tingkat nasional negara. Sedangkan pemicu protes adalah adanya lompatan harga kedelai dalam waktu yang relatif singkat yang menggerus keuntungan dari perajin tahu tempe. Pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan, yang terlihat instan, berupa penurunan bea masuk dan pembebasan impor langsung kepada banyak pihak (koperasi, perajin tahu-tempe dll). Kebijakan ini secara langsung memberi dampak keuntungan bagi perajin tahu-tempe (minimal harga kedelai turun sebesar 5%). Namun keuntungan yang lebih besar lagi diterima oleh pengimpor kedelai. Di sisi lain, bagi petani kedelai kebijakan ini akan semakin menyudutkan mereka.

Penelitian ini memberi kontribusi terhadap pemahaman kita akan protes yang dilakukan perajin tahu tempe. Dari perspektif teori agenda setting, meskipun ada hubungan transaksional antara media dan protes, para

editor bahkan wartawan selalu memilih mana berita yang layak untuk dimuat dan mana yang tidak. Sebagai contoh, ketika ada protes di beberapa Negara terkait dimuatnya kartun Nabi Muhammad di Koran Denmark; dan juga film “Innocence of Muslim” yang menghina Nabi Muhammad, *Kompas* tidak menurunkannya di halaman pertama. Dari perspektif teori social dilemma, keputusan untuk menampilkan tingkah laku tertentu (berpartisipasi dalam protes) adalah hasil dari proses rasional. Pilihan tingkah laku dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil dari setiap tingkah laku dievaluasi, dan dibuat sebuah keputusan apakah melibatkan diri dalam protes atau tidak.

Penggunaan media sebagai sumber data dalam penelitian protes telah banyak digunakan. McAdam dan Su (2002); Earl, Soule, dan McCarthy (2003) menggunakan data yang berasal dari New York Times; Bond, Jenkins, Taylor, dan Schock (1997); Jenkin dan Bond (2001) menggunakan data dari Reuters. Meskipun demikian beberapa peneliti mengkritik kemungkinan adanya bias peneliti dalam pengumpulan data (Earl, Martin, McCarthy, Soule, 2004). Guna mengurangi kelemahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sampel saturation dalam pengumpulan datanya. Keterbatasan lain adalah bahwa penelitian ini hanya menggunakan satu media, yaitu *Kompas*. Akan lebih baik jika digunakan media yang lebih banyak (beragam). Penambahan dengan penggunaan media elektronik memungkinkan pula untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Di sisi lain, kombinasi metode pengumpulan data antara metode observasi dan metode survey memungkinkan pula untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Keterbatasan dan Saran

Temuan-temuan di depan menimbulkan beberapa implikasi baik manajerial maupun penelitian mendatang. (1) Reaksi target boikot (pemerintah) adalah menghapus bea masuk dan mengizinkan impor kedelai dilakukan oleh banyak pihak. Menurut kami, reaksi ini merupakan solusi instan. Kemampuan untuk berswasembada kedelai perlu segera digalakkan. Sambil menunggu hal tersebut, mewajibkan importir untuk membantu petani kedelai, baik dalam bentuk pola kemitraan atau kolaborasi, perlu untuk dikaji. (2) Sebagai sebuah penelitian awal, penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan. Selain itu, pengkajian terhadap kewajiban importir untuk menyerap seluruh produksi kedelai dari petani, sebelum mereka diijinkan melakukan impor, perlu dilakukan. Dengan kata lain impor kedelai baru dapat diijinkan bila importir telah menunjukkan bukti pembelian kedelai dari petani. Selain itu, bentuk insentif seperti apa yang perlu diberikan kepada petani kedelai agar mereka dapat terus menanam kedelai merupakan penelitian yang juga menarik untuk dikaji di masa depan.

Daftar Pustaka

Adiputra, W.M. (2008). Metode Penelitian Analisis Isi: Beberapa Aspek dan Prosedurnya, *Bahan Pelatihan Monitoring & Evaluasi Pemberitaan Surat Kabar Indonesia*, Kerjasama PKMBP dan Dewan Pers. Yogyakarta: 21 - 24 Maret 2005, Tidak diterbitkan.

Aprilia, E.U. (2012). *Empat Naga Penguasa Kedelai*, Kolom Ekonomi, Minggu Berita Tempo, Edisi 6-12 Agustus, PT Tempo Inti Media Tbk: 108.

- Baron, R.A., and Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*, 10th ed. Alih Bahasa oleh: Djuwita, R., Parman, M.M., Yasmina, D., dan Lunanta, L.P. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Baron, R.S., and Kerr, N.L. (2003). *Group Process, Group Decision, Group Action*, 2nd ed. Philadelphia: Open University Press.
- Berelson, B. (1952). *Content Analysis in Communication Research*, New York: Hafner Press.
- Black, J.A., and D.J. Champion (1976). *Methods and Issues in Social Research*, Baltimore: John Wiley and Sons Inc.
- Bond, D., Jenkins, J.C., Taylor, C., and Schock, K. (1997). Mapping Mass Political Conflict and Civil Society. *Journal of Conflict Resolution* 4: 553-579.
- Coleman, J.S. (2010). *Foundations of Social Theory*. Alih Bahasa oleh: Muttaqien, I., Widowatie, D.S., dan Purwandari, S. Bandung: Nusa Media.
- Dawes, R.M. (1980). Social Dilemmas, *Annual Review of Psychology* 31: 169-193.
- Earl, J., Soule, S.A., and McCarthy, J.D. (2003). Protest Under Fire? Explaining Protest Policing. *American Sociology Review* 69: 581-606.
- Earl, J., Martin, A., McCarthy, J.D., and Soule, S.A. (2004). The Use of Newspaper Data in the Study of Collective Action, *Annual Review of Sociology*, 30: 65-80.
- Gafar, S. (2012a). *Revitalisasi Bulog*, Kolom Opini, Harian *Kompas*, Edisi Kamis 23 Agustus, PT Gramedia: 6.
- (2012b). *Kebijakan Impor Pro-petani*, Kolom Opini, Harian *Kompas*, Edisi Kamis 12 September, PT Gramedia: 6.
- Gamson, W.A., and Wolfsfeld, G. (1993). Movements and Media as Interacting Systems, *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 528: 114-125.
- Hasrullah (2001). *Megawati dalam Tangkapan Pers*, Yogyakarta: LKiS.
- Hoffman, S., and Muller, S. (2009). Consumer Boycotts Due To Factory Relocation, *Journal of Business Research*, 62, 239-247.
- Holsti, O.R. (1963). The Quantitative Analysis of Content, in *Content Analysis: A Handbook With Application for the Study of International Crisis*, Robinson, J.A. (Eds.), Northwestern: Northwestern University Press, 37-53.
- Jenkin, C.J., and Bond, D. (2001). Conflict Carrying Capacity, Political Crisis, and Reconstruction. *Journal of Conflict Resolution* 45: 3-31.
- Kassarjian, H.H. (1977). Content Analysis in Consumer Research, *Journal of Consumer Research*, 4 (June): 8-18.
- Kerlinger, F.N. (2006). *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Translated by Simatupang, L.R., Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Klandermans, B. (1997). *The Social Psychology of Protest*. New York: Blackwell Publisher.
- Komorita, S.S., and Parks, C.D. (1995). Interpersonal Relations: Mixed-motive Interaction, *Annual Review of Psychology* 46: 183-207.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. Beverly Hill CA: Sage.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?* Jakarta: Erlangga.
- Littlejohn, S.W. and Foss, K.A. (2009). *Teori Komunikasi*, 9th ed. Alih Bahasa oleh: Hamdan, M.Y. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Lofland, J. (2003). *Protes: Studi tentang Perilaku Kelompok dan Gerakan Sosial*. Alih Bahasa oleh: Ashari. L. Yogyakarta: INSIST Press.
- Manalu, D. (2009). *Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik: Studi Kasus Gerakan Perlawanan Masyarakat Batak vs PT Inti Indorayon Utama di Sumatera Utara*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maryoto, A. (2012). *Pangan: Kedelai di Pasar Bebas*, Kolom Ekonomi, *Harian Kompas*, Edisi Rabu 25 Juli, PT Gramedia: 17.
- McAdam, D., and Su, Y. (2002). *The War at Home: Anti-War Protests and Congressional Voting, 1965-73*. *American Sociology Review* 67: 696-721.
- McClintock, C.G., and Liebrand, W.B.G. (1988). Role of Interdependence Structure, Individual Value Orientation, and Another's Strategy in Social Decision Making: A Transformational Analysis, *Journal of Personality and Social Psychology* 55: 396-409.
- McCombs, M.E., and Shaw, D.L. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media, *The Public Opinion Quarterly*, 36 (2): 176- 187.
- McQuail, D. (1983). *Mass Communication Theory: An Introduction*, New Delhi: Sage.
- Myers, D.G. (2008). *Social Psychology*, 9th ed. New York: McGraw Hill.
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Methods 4th edition*, Boston: Allyn and Bacon.
- Reuters/ AP/DI. (2012). *Harga Pangan Melonjak: Kekeringan di AS Bisa Berlangsung sampai Oktober*, Kolom Internasional, *Harian Kompas*, Edisi Sabtu 21 Juli, PT Gramedia: 8.
- Severin, W.J., and Tankard, Jr., J.W. (2001). *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media*, London: Addison Wesley Longman, Inc.
- Smelser, N.J. (1962), *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.

Stokes, J. (2006). *How to Do Media and Cultural Analysis*, Translated by Astuti, S.I., Yogyakarta: Bentang.

Sumser, J. (2001). *Empirical Research in Communication*, California: Sage Publication, Inc.

Sunarto, K. (2004), *Pengantar Sosiologi, edisi revisi*. Jakarta : Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

UTI/WHO/SON. (2012). *Kedelai Lokal Tak Kalah Bersaing dengan Impor*, Kolom Nusantara, *Harian Kompas*, Edisi Rabu 10 Oktober, PT Gramedia: 24.

Velasquez, M.G. (2006). *Business Ethics: Concepts and Case*, 6th ed. Singapore: Pearson International Edition.

Vivian, J. (2008). *The Media of Mass Communication 8th edition*, New York: Pearson Education.

Wright, C.R. 1985. *Mass Communication: A Sociological Perspective*. Translated by Trimbo, L. and J. Rakhmat. Bandung: CV Remadja Karya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini kami dedikasikan pada Professor Basu Swastha Dh., B.M. Purwanto, dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada., dan Moira Moeliono dari *Center for International Forestry Research*. Ucapan terima kasih kami sampaikan pada Anna Susilaningtyas dari Pusat Kajian Media dan Budaya Populer., Aneka Prawestisuka dari *Institute of Social Studies*., Lukas Rumboko Wibowo dari *Charles Sturt University*. Tak lupa juga, ucapan terima kasih kami sampaikan pada *anonymous reviewers call for paper* pada *Conference in Business, Accounting and Management (CBAM 2012)* Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung atas komentar dan sarannya.